

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PADA SMP NEGERI 1 AMPARITA KEC. TELLU LIMPOEKAB. SIDRAP)

Muhammad Yunus

Email: Nunolauputz@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is aimed to investigate in this research to know how the implementation of the values of religious tolerance in PAI learning at SMP Negeri 1 Amparita, The support and inhibiting factors and how the implementation of the values of religious tolerance in learning PAI at the school.

This research is a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. Data collection in this research is the observation, in-depth interviews, documentation, and triangular. While analyzing data is obtained by the researcher using reduction data, presentation data and verification data.

The result of the research shows that the implementation of the values of religious tolerance in PAI learning at SMP Negeri 1 Amparita is done by 1) Giving an opportunity to all students to follow the teaching of religion based on their religion, 2) Creating a tolerant climate in each lesson (learn the different, creating an mutual trust, maintaining an mutual understanding, Revering an mutual love). 3) Make deeper related the material (values of tolerance). The supporting factors including The government policy that has given the rules about embed the values of tolerance among religions, There is adequate facilities, the establishment of cooperation between the school community in religious activities. As for the inhibiting factors including the level of ability, The students have a different an emotional maturity, the school lacks educators Hinduism, the school lacks facilities (instructional media), limited time in learning. The success of the implementation of the values of religious tolerance in PAI learning is all the students who Moslem able to work together without discriminating against religion. The students have a high faith (religious), the students and teachers can be tolerance for each other, the students and teachers have a democratic character, The creation of harmony and good solidarity.

Keywords: *The Implementation of the Values of Religious*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Amparita, faktor pendukung dan penghambat, dan keberhasilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama pada Pembelajaran PAI di Sekolah tersebut.

Penulisan ini merupakan penulisan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Sedangkan untuk menganalisa data yang diperoleh penulis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa Implementasi nilai-nilai Toleransi Beragama pada pembelajaran PAI di SMPNegeri 1 Amparita dilakukan dengan 1) Memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing, 2) Menciptakan iklim toleran pada setiap pembelajaran (belajardalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling mengasihi), 3) Memperdalam materi terkait (nilai-nilai Toleransi). faktor pendukung diantaranya: kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama, fasilitas yang memadai, terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambatnya antara lain: tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, Kurangnya fasilitas (media pembelajaran), keterbatasan waktu dalam pembelajaran. keberhasilan implementasi nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI yaitu Semua siswa yang beragama Islam mampu bekerja sama tanpa membedakan agama, Siswa memiliki keimanan (religious) yang tinggi, Siswa dan guru mampu bertoleransi, Siswa dan guru memiliki karakter demokrasi, Terciptanya kerukunan dan solidaritas yang baik.

Kata Kunci : Implementasi, Nilai-nilai Toleransi

PENDAHULUAN

Pada masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan

kepentingan politik.¹ Ketegangan intra beragama dan antar umat beragama senantiasa menghiasi perjalanan bangsa ini. Masih banyaknya persoalan menunjukkan kenyataan bahwa masih ada warga Negara Indonesia yang belum bisa menghormati keyakinan agama lain atau masih ada pekerjaan rumah (PR) kerukunan umat beragama di Indonesia.

Dalam hubungan ini memahami toleransi agama menjadi sangat penting karena pada dasarnya agama mampu menjadi katalisator pencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat. Agama melahirkan norma atau aturan tingkah laku kepada pemeluknya, walaupun pada dasarnya sumber agama itu adalah nilai-nilai transenden, agama memberi kemungkinan untuk berfungsi menjadi pedoman, dan petunjuk pola tingkah laku dan corak sosial. Disinilah agama dapat dijadikan instrument integrative dalam masyarakat.²

Pendidikan agama tentang toleransi agama sangatlah diperlukan untuk memberikan pedoman kepada pemeluknya tentang bagaimana berintraksi dengan pemeluk agama lain. Fungsi guru dan sekolah dalam proses pendidikan agama tentang toleransi agama ini adalah mengajar, mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk watak dan kepribadian sehingga siswa itu berubah menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, cerdas, dan bermartabat. Salah satu problem yang dihadapi adalah ketika suatu saat siswa terjun dalam masyarakat, Karena pada kenyataannya masih banyak masyarakat beragama memahami teks-teks keagamaan partikular yang secara eksplisit bernuansa subordinasi, marginalisasi, dan permusuhan. Dimana ayat-ayat ini digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan atau aksi-aksi yang bukan saja tidak adil melainkan melukai hati, kekerasan fisik, tindakan brutal, aksi militeristik, menafikan eksistensi dan membunuh karakter.

SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap sebagian siswa maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagamaan. Disana ada sebahagian siswa dan guru yang beragama non muslim, meskipun sebagian besar guru dan murid beragama Islam. Sebab itulah pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Amparita kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam rangka mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Karena dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, maka tujuan pendidikan yang utama akan tercapai.

¹Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), h. 51-52.

²Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta :Kompas, 2001), h. 21.

Pemahaman keberagaman berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Hal tersebut sejalan dengan visi SMP Negeri 1 Amparita kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap yang mengedepankan kualitas intelektual dan seni budaya sebagai sarana untuk mencapai prestasi.

Implementasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Amparita kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap dapat dilihat pada saat pembelajaran PAI berlangsung pada suatu kelas dan interaksi siswa dengan siswa, guru dengan guru yang lain dan sebaliknya. Karena dalam satu kelas ada beberapa siswa memiliki agama yang berbeda yaitu Islam dan Hindu maka pada saat pembelajaran PAI berlangsung, siswa yang beragama non muslim diberi kesempatan memilih untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama di kelas atau lebih memilih belajar di ruang agama. Karena hal tersebutlah di SMP Negeri 1 Amparita kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap selain masjid sebagai tempat peribadatan SMP Negeri 1 Amparita kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap juga menyediakan ruang agama yang biasa digunakan untuk tempat peribadatan bagi anggota sekolah yang beragama non Islam. Kedua tempat peribadatan tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat beribadah dan tempat pembelajaran agama.

Menurut hemat penulis pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Amparita kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap berbeda dengan sekolah yang lain. Karena pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah tersebut selalu menekankan penanaman nilai-nilai toleransi dalam beragama. Sehingga terjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Berangkat dari apa yang telah diuraikan diatas, maka penyusun tertarik melakukan penulisan dengan judul “Implementasi Nilai- Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (studi pada SMP Negeri 1 Amparita kec. Tellu Limpoe kab. Sidrap).

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui: a) Proses implementasikan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Amparita, b) Nilai-Nilai toleransi beragama yang terkandung pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Amparita, dan c) Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Amparita.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut C. Kluchohn nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan sosial.³ Menurut Zakiah Darajat Nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁴

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan di internalisasikan oleh individu ke dalam dirinya serta diterima sebagai milik bersama. Nilai merupakan standar konseptual yang relative stabil yang secara eksplisit dan implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya. Spranger menggolongkan nilai kedalam enam jenis yaitu : *Pertama*, Nilai teori atau nilai keilmuan. *Kedua*, nilai ekonomi. *Ketiga*, Nilai sosial atau solidaritas adalah nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang timbul terhadap dirinya sendiri. *Keempat* nilai agama yaitu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dianggap benar menurut ajaran agama. *Kelima*, nilai seni. *Keenam*, adalah nilai politik dan nilai kuasa.⁵

Nilai memiliki 3 (tiga) hierarki yaitu perasaan yang abstrak, norma-norma moral, dan keakuan. *Pertama*, perasaan dipakai sebagai landasan bagi seseorang memuat keputusan dan menjadi standar tingkah laku. *Kedua*, Norma-norma moral menjadi standar yang berfungsi sebagai kerangka patokan dalam berinteraksi. *Ketiga*, keakuan berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengalaman sosial.⁶

Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama sekurang-kurangnya ada tiga prasyarat untuk membangun toleransi beragama, antara lain: *Pertama*;, adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan mengashasilkan kesejahteraan dan kebajikan. *Kedua*, tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa diagama

³Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bag III* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 45.

⁴Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1980), h. 260.

⁵Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 153-154

⁶Zakiyuddin Baidhawiy, *Reinvensi Islam Multikultural* (Surakarta: PSB.PS UMS, 2005), h. 239.

lain juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang, kejujuran, dll atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal. *Ketiga*, adanya sikap toleransi dan saling menghargai.⁷Selanjutnya mengetahui prasarat tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama. Seperti nilai-nilai toleransi dalam agama Islam ini yang akan penulis gunakan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas penanaman nilai toleransi agama dalam pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dengan penanaman nilai universal dalam toleransi beragama, peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga dapat hidup dengan harmonis bersama umat yang beragama lain.

Respon dan Konsep Islam Tentang Toleransi Beragama

Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya *truth claim* atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain. Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.⁸

Toleransi merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga toleransi itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada level *syari'at*, *way of life*, dan peradaban, semua bersifat plural. Pluralitas merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah SWT. dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan menerima kelainan yang lain beserta haknya untuk berbeda dalam beragama dan berkeyakinan.⁹

⁷Nur Khaliq Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Pluralisme Cak Nur* (Yogyakarta: Galang Press,2002), h. 77.

⁸Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), h. 111-113

⁹Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005),h. 206-

Menurut Al-Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim.¹⁰ Faktor tersebut adalah 1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati, 2) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam, 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri, 4) Keyakinan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir.

Ditengah masyarakat yang heterogen, yang diwarnai ketegangan-ketegangan konflik, nabi melakukan gerakan besar yang berpengaruh bagi kesatuan *ummah*. *Pertama*, Hijarah, implikasi sosialnya terletak pada persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Bukan persaudaraan biasa, kaum anshar melampirkan kekayaannya untuk dapat dinikmati pula oleh kaum Muhajirin. *Kedua*, piagam Madinah, ketegangan antara Yahudi dan Muslim, baik Anshar Maupun Muhajirin, begitu pula antar kelompok lain dan juga kemajemukan komunitas Madinah membuat Nabi melakukan negosiasi dan konsolidasi melalui perjanjian tertulis yang kemudian familiar disebut Piagam Madinah konstitusi ditanda tangani oleh seluruh komponen yang ada di Madinah yang meliputi Nasrani, Yahudi, Muslim dan Musyrikin. Dalam 47 pasal yang termuat di dalamnya statement yang diangkat meliputi masalah *monotheisme*, persatuan kesatuan, persamaan hak, keadilan kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat perdamaian dan proteksi. Konstitusi tersebut memberi tauladan kita tentang pembentukan *ummah*, menghargai hak asasi manusia dan agama lain, persatuan segenap warga negara, dan yang terpenting adalah tanggung jawab menciptakan kedamaian.¹¹

207

¹⁰Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, h. 215¹¹Hijriyah Hamuza, "Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini" , Edukasi, (vol. VI, No 1, Juni 2009), h. 36

Apa yang dipraktekkan oleh Nabi dalam membangun umat dan masyarakat yang berkerukunan, walaupun beda agama, sebenarnya adalah merupakan penerjemahan konkret dari nilai pluralitas yang ada dalam Islam. Konsep Islam terhadap adanya pluralitas agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing, seperti yang tercermin dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun : 6, yang berbunyi : ” *lakum dinukum wa liya din* ” (*untukmu lah agamamu, dan untukku lah agamaku*). Dari ayat tersebut, telah menunjukkan semangat pluralisme yang tinggi dan sikap toleran dalam ajaran Islam dalam memandang agama lain dan pemeluknya.

Pluralisme agama ditolak dalam Islam karena berorientasi untuk menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada, sehingga semua agama dianggap benar. Oleh karenanya, konsep pluralisme dalam Islam dibedakan dengan relativisme dan sinkretisme. Karena, jika pluralisme disepadankan dengan relativisme, maka sama halnya dengan menganggap bahwa semua agama benar dan juga bisa salah semua. Begitupun juga, jika pluralisme dianggap sama dengan sinkretisme, maka sama halnya dengan membuat agama baru yang merupakan hasil dari proses memadukan ajaran-ajaran agama tertentu.¹² Islam sangat menolak keduanya, karena hal itu sama halnya dengan menolak agama Islam. Tetapi, pluralisme agama yang dimaksudkan oleh Islam adalah berkenaan dengan sikap apresiatif dan menghargai terhadap agama lain dan pemeluknya, tanpa ada proses reduksi normatif doktrin keagamaannya. Sehingga antara agama yang satu dengan agama yang lain, tidak terjebak pada klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) agamanya sendiri. Karena, jika sudah tertanam sikap pluralitas dalam umat beragama, maka disitu sebenarnya sudah tercipta sikap saling menghargai dan saling mempercayai. Pada akhirnya pasti akan tercipta kerukunan antar umat beragama.

Sementara itu MUI mempunyai pendapat lain mengenai perkembangan tren pluralisme agama akhir-akhir ini, maka Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagai institusi berkumpulnya para ulama dan cendekiawan muslim dalam Musyawarah Nasional (Munas) ke-7 di Jakarta, 24-29 Juli 2005, mengeluarkan 11 fatwa. Fatwa itu antara lain berkaitan dengan sesat dan haramnya ajaran Liberalisme, Pluralisme dan Sekularisme. Dalam kaitan dengan Liberalisme, Pluralisme dan Sekularisme Agama dalam ketentuan umumnya dinyatakan : *Pertama*, Pluralisme Agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk

¹²Dr. Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 2001), h. 42

agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga". *Kedua*, Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara/daerah tertentu terdapat berbagai bentuk pemeluk agama yang hidup secara berdampingan. *Ketiga*, Liberalisme adalah memahami nas-nas agama (al-Qur'an dan Sunnah) dengan menggunakan akal dan pikiran yang bebas semata, hanya menerima doktrin agama yang sesuai dengan akal dan pikiran semata; *Keempat*, Sekularisme adalah memisahkan urusan dunia dari agama. Agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sementara hubungan dengan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka MUI mengeluarkan ketentuan hukum: *pertama*, Pluralisme, Sekularisme dan Liberalisme agama sebagaimana dimaksud dalam bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam; *kedua*, umat Islam haram mengikuti paham pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama. *ketiga*, dalam masalah aqidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap eksklusif, dalam arti haram mencampuradukan aqidah dan ibadah umat Islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain; *keempat*, bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama) dalam masalah sosial yang tidak berkaitan dengan agama ibadah, umat Islam bersikap inklusif dalam artian tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak merugikan.¹³ Yang perlu dicatat, sikap eksklusif umat Islam ini terhadap orang kafir adalah hanya dalam hal yang bersifat Aqidah dan Ibadah. Dan tidak berlaku dalam urusan mu'amalah dan masalah-masalah sosial lainnya. Karena dalam fatwanya MUI pun mengakui Pluralitas (keberagaman agama) dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, dalam hal ini MUI tetap menganjurkan umat Islam agar bersikap inklusif, dalam arti untuk masalah sosial yang tidak terkait Aqidah dan Ibadah, umat Islam dianjurkan tetap melakukan pergaulan sosial dengan agama lain sepanjang tidak merugikan.

Pluralisme Beragama di Sekolah

Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang di bangun di atas fondasi demokrasi.¹⁴ Oleh karena itu

¹³Lihat Fatwa MUI dalam majalah *Media Dakwah*, No. 358, Ed. Sya'ban 1426 H/September 2005, p. 49

¹⁴Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h . 26- 27

membangun pendidikan yang berparadigma pluralis – multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan. Sikap pluralis dan toleran semacam inilah yang seharusnya ditumbuh kembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada termasuk lewat jalur pendidikan.

Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.¹⁵

Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.¹⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama.¹⁷ Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

¹⁵Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

¹⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006

¹⁷Ngainun Naim dan Achmad Syaqui, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008).h. 187

Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Beragama Pada Pembelajaran PAI di Sekolah

Pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi, pewarisan budaya, dimana teknologi dan sains ada didalamnya, dan interaksi antara potensi manusia dengan budaya. Konsekwensi logis dari pendidikan Islam semacam ini adalah pendidikan Islam harus mampu menciptakan insan-insan muslim yang memiliki kreatifitas tinggi dan siap berkiprah di dunia modern.

Dalam kaitannya dengan modernisasi pendidikan Islam maka penting untuk tetap berpegang pada *causa finalis* untuk menjadikan proyeksi ke masa depan, untuk mengantisipasi kiprah pendidikan Islam. Modernisasi pendidikan Islam berorientasi pada lima hal, yaitu *pertama*, pendidikan Islam harus menuju pada integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum, untuk tidak melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan bukan agama. *Kedua*, pendidikan Islam menuju terciptanya sikap dan perilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat penafsiran ajaran Islam. *Ketiga*, pendidikan Islam menuju pada intensifikasi pemahaman bahasa asing sebagai alat untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin Pesat perkembangannya. *Keempat*, pendidikan yang menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan. *Kelima*, pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai apresiasi terhadap kerja, disiplin dan jujur¹⁸

Konsep pendidikan yang pluralis-toleran tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh anak atau peserta didik, tidak hanya menjadi target prasangka social cultural, atau anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, namun ke seluruh anak didik sekaligus guru dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis-toleran. Dengan demikian, akan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, cultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk.¹⁹

¹⁸Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat Dan Pengembangan* (Semarang: Rasail, 2010), h. 182

¹⁹Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, h. 212

Proses Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Amparita

Peserta didik di SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap mereka memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan agama dan keyakinan yang berbeda pada setiap siswa di SMP Negeri 1 Amparita, maka pembelajaran di SMP Negeri 1 Amparita dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman peserta didik. Dengan selalu menanamkan nilai-nilai Toleransi dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama dan keyakinan.

Kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus diterapkan dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan ayat- ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemampuan guru dalam menjelaskan ayat-ayat tentang toleransi beragama sangat dibutuhkan. Guru dituntut memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik tentang isi kandungan pada surat Yunus ayat 99.²⁰ Kaitannya dengan penjelasan pada surat Yunus ayat 99 guru juga menjelaskan pada siswa tentang Hadits yang menceritakan ketika suatu saat Nabi Muhammad saw. dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?” Nabi saw. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Allah Swt dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita.

Menjelaskan ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang toleransi, guru juga mengkaitkannya dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi : “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu”.²¹

²⁰“*Jika Tuhanmu menghendaki, maka tentunya manusia yang ada di muka bumi ini akan beriman. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia, di luar kesediaan mereka sendiri?*”(QS, Yunus ayat 99)

²¹Republik Indonesia, “*Undang-undang dasar 1945*,” Pasal 29 ayat 2.

Hal yang dilakukan dengan menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar yang berwawasan pluralis sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing.²²
- 2) Belajar dalam perbedaan
Aktifitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Amparita selalu mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama menurut perspektif agama-agama, pendewasaan emosional siswa, kesetaraan dan partisipasi (kerja kelompok) dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik.
- 3) Membangun rasa saling percaya
Membangun rasa saling percaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Amparita dalam kegiatan kerja kelompok.
- 4) Memelihara sikap saling pengertian
Memberi pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Adanya saling menghormati pada kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pesantren kilat, idul qurban, dan kegiatan Ramadan.
- 5) Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi
Guru memberikan pemahaman pada siswa agar selalu menanamkan rasa kecintaan dan kepedulian sesama umat selaku makhluk dan hamba Allah sehingga terasa adanya rasa saling membutuhkan. Tujuannya agar tercapai iklim kerjasama dalam kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dengan arti luas, yaitu di keluarga, di masyarakat sekolah, dan ditengah pergaulan hidup sehari-hari pada beragam situasi.
- 6) Membimbing dan memberi motivasi siswa dalam melakukan kegiatan toleransi.
Guru Memberikan Contoh Keteladanan Kepada Siswa dalam menerapkan toleransi.²³ Hal ini dicontohkan guru saat menjalin hubungan sosial dengan guru lain yang beragama non muslim, dan tidak membeda-bedakan antara siswa muslim dan siswa non muslim.

²² Ansharullah, "Guru agama islam," *Wawancara*, 7 Januari 2017

²³ Busra Yakub, "Guru Pendidikan Agama Islam", *Wawancara*, Amparita, 07 Januari 2017

Pelaksanaan pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.²⁴

b. Model, metode dan strategi dalam pembelajaran

Di SMP Negeri 1 Amparita ada beberapa model pengajaran dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI materi toleransi: diantaranya adalah beberapa model yang ada didalam permendikbud No 65 tentang standar proses, yang diantaranya model pembelajaran *inquiry (inquiry based learning)*, Model Pembelajaran *discovery (discovery based learning)*, model pembelajaran berbasis project (*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan(*problem based learning*). Selain itu juga digunakan model pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model interaksi edukatif juga dilaksanakan di SMP N 1 Amparita, dengan menerapkan prinsip-prinsip, motivasi, perbedaan individual, problem solving, hubungan sosial. Model-model tersebut disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI, model-model tersebut juga berjalan bersama dengan metode, metode sendiri secara etimologi berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan. Dan metode yang digunakan dalam proses implementasi pendidikan agama Islam tentang pluralisme agama meliputi: Ceramah, diskusi, pengalaman lapangan, tanya jawab, *brainstorming*, pembiasaan dan Metode Poster.

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah: 1) Strategi tradisional dengan cara memberikan nasihat dan indoktrinasi mana yang baik dan mana yang buruk, 2) Strategi bebas dengan memberitahukan kepada peserta didik nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan menilai sendiri.3) Strategi reflektif, dengan menganalisis kasus-kasus empirik

²⁴Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

sehingga timbul kesadaran rasional dan wawasan nilai. 4) Strategi trans internal dengan Jalan melakukan transformasi nilai melalui keteladanan dan komunikasi.

c. Media pembelajaran

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang dapat dijadikan sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. dengan menggunakan media dalam pembelajaran Pendidikan agama islam diharapkan siswa yang belajar tidak hanya sekedar meniru, mencontoh, atau melakukan, apa yang diberikan kepadanya tetapi ia juga secara aktif berupaya untuk berbuat atas dasar keyakinannya. Hal ini sesuai dengan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Amparita yang menuntut siswa selalu belajar aktif dan efektif dalam pembelajaran.

Proses implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Amparita.

- 1) Penanaman Nilai Religius
- 2) Metode Ceramah

SMP N 1 Amparita Kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap para guru agama sepakat bahwa metode ceramah adalah salah satu metode wajib dalam pembelajaran. ceramah disini juga didampingi oleh alat dan media pembelajaran, sehingga strategi ceramah ini mampu menarik minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran. Metode ini digunakan untuk menanamkan semua nilai yang menjadi tujuan SMP N 1 Amparita Kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap.

Metode ceramah ini juga dinilai lebih mudah dalam *handle* siswa untuk memahamkan dasar-dasar pengetahuan yang akan diperoleh siswa. Metode ceramah ini digunakan dalam semua materi pelajaran pendidikan agama Islam, dan untuk metode berkaitan dengan toleransi beragama seperti pada materi Meyakini Kitab Allah Swt, mencintai Al Qur'an, guru menjelaskan bahwa semua kitab yang ada di bumi ini adalah kitab Allah Swt. termasuk kitab injil, akan tetapi kitab Allah Swt yang paling sempurna dan yang terakhir kalinya adalah kitab Al- Qur'an, jadi kita diwajibkan lebih mencintai Al Qur'an dan menghormati kitab agama lain.²⁵

- 3) Diskusi Kelompok

Pada awal pembelajaran, guru pendidikan agama Islam

²⁵SMP Negeri 1 Amparita, *observasi pada saat pembelajaran berlangsung*, tanggal 5 Januari 2017

mempersilahkan siswa-siswi non-Muslim untuk menghadap guru agama masing-masing dan mendapatkan mata pelajaran agama sesuai agama siswa masing-masing. setelah semua terbagi dalam agama masing-masing, dengan lokasi yang berbeda siswa muslim membuat kelompok, dan siswa non muslim juga membuat kelompok dengan guru agama masing-masing.

Setelah selesai melakukan diskusi kelompok siswa mempresentasikan hasil diskusi dan kemudian kelompok lain memberikan pertanyaan (tanya-jawab antar kelompok). Dalam materi meneladani kemuliaan, kejujuran para Rasul Allah, siswa diberikan pemahaman bahwa perilaku kita adalah Al Qur'an dan Sunnah, didalam Al Qur'an dan Sunnah terdapat cara kita berinteraksi dengan agama lain, bukan dengan cara merusak, kita memuliakan agama kita, tapi dengan kejujuran dan bersikap baik kita memuliakan agama kita seperti apa yang telah diajarkan kan rosul.

4) Praktik Lapangan

Penanaman Iman kepada peserta didik SMP Negeri 1 Amparita kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap juga menggunakan pengalaman lapangan. Selain materi yang disampaikan dikelas, Peserta didik melakukan praktek keagamaan seperti shalat berjamaah, dan perayaan Maulid, dll.

Pengalaman lapangan ini penting, untuk menanamkan nilai religius peserta didik, serta memperkuat materi pembelajaran. Sehingga siswa memahami aqidah agama siswa sendiri, serta menguatkan pengetahuan siswa dan mengajarkan siswa dapat menghormati perayaan ibadah agama lain.

a. Penanaman Nilai Toleransi

1) Metode Ceramah

Materi Rendah Hati, Hemat, Sederhana membuat hidup lebih mulia, Ibadah Puasa membentuk pribadi yang bertakwa, Pertumbuhan Ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah didalam materi-materi tersebut guru menyelipkan materi-materi tentang toleransi seperti menjelaskan bahwa didalam agama lain juga terdapat puasa, seperti teman agama lain menghormati puasa Islam, kita juga harus menghormati puasa agama lain. jika dikaitkan dengan toleransi yaitu ketika kita kedatangan tamu muslim atau non muslim seharusnya kita suguhi dengan makanan yang sehat dan bergizi, jangan malah tidak dibukakan pintu hanya karena beda agama.

2) Metode Keteladanan

Pada metode ini pada awal pembelajaran siswa diajarkan memberikan kesempatan kelompok agama lain untuk juga berdiskusi bersama guru agama mereka. Selain itu siswa diajarkan menjaga perasaan.

Nilai untuk menghormati seperti ini apabila ini sudah terbangun kuat kepada peserta didik tentu akan berimplikasi luas kejadian-kejadian penyerangan tempat Ibadah kedepannya dapat diminimalisir bahkan tidak ada lagi di Negara Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika ini.

3) Metode Pengalaman Lapangan

Metode pengalaman lapangan yang diterapkan pada peserta didik dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk belajar menarapkan nilai-nilai. Pelaksanaan metode ini guru menyampaikan nilai-nilai toleransi dengan melakukan kunjungan ke lokasi orang lain dengan sikap ramah, santun, hormat, mematuhi larangan-larangan yang berlaku.

Sekolah mempertemukan peserta didik dari semua agama di SMP Negeri 1 Amparita kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap agar dapat berbaur bersama tanpa sekat kelas. Hal ini bertujuan memberikan kesempatan peserta didik kelas muslim untuk lebih dekat belajar memahami dan menghormati dengan peserta didik non-muslim dan member kesempatan untuk berdoa sesuai ajaran agama masing-masing.

b. Penanaman Nilai Kerjasama

1) Metode Ceramah

Penanaman nilai kerjasama diberikan melalui metode ceramah tentang hadis Nabi yang mengatakan bahwa tuntutlah ilmu sampai negeri China yang mengandung hikmah bahwa Nabi Muhammad menginginkan kerjasama bidang ilmu pengetahuan dengan negeri yang maju, dengan Negara China dimana negara China bukanlah negara muslim tetapi negara komunis. Sehingga dengan ini diketahui pada dasarnya Islam bukan anti dengan non-Muslim, akan tetapi justru malah ingin menjalin kerjasama demi kemajuan Islam.

2) Metode Pembelajaran Aktif

Nilai kerjasama juga ditanamkan melalui penerapan metode pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik secara aktif untuk

melaksanakan kerjasama bersama orang lain tanpa memandang perbedaan suku dan agama.

3) Metode Motivasi

Nilai kerjasama ini dapat ditanamkan dengan Guru menyampaikan hadis ilmu pengetahuan adalah jalan menuju surga. Nilai kerjasama bukan hanya dengan Guru juga menyampaikan materi tentang motivasi dengan video, ataupun dengan media lain yang sekiranya dapat mempermudah siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Implementasi Nilai-Nilai Toleransi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu LimpoekKab. Sidrap.

Dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Amparita ada beberapa faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Amparita:

1) Kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama.

“Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya”.²⁶

2) Fasilitas yang memadai untuk belajar dan kegiatan agama sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, seperti mushollah, sarana perpustakaan dan ruang kelas (Islam dan hindu) namun tidak semua kelas ada LCD dan speaker, dan wifi.

3) Kepala sekolah dan seluruh bagian dari sekolah mendukung pembelajaran, mengayomi, menghormati. Terjadi kerjasama seluruh warga sekolah untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan cukup maksimal.

4) Buku-buku pendukung yang menunjang pengetahuan siswa tentang

²⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006

- toleransi beragama. Seperti buku paket PAI, LKS, Al-Qur'an (untuk agama Islam) Al- kitab (untuk agama non muslim).
- 5) Manajemen sekolah yang baik, seperti siswa non muslim ditempatkan dalam satu kelas, sehingga ketika siswa muslim mendapatkan pendidikan agama Islam, siswa non muslim mendapatkan pendidikan agama hindu.
 - 6) Lingkungan eksternal sekolah yang kondusif, tenang karena cukup jauh dari jalan provinsi, dan lingkungan kecamatan yang memang basisnya ada Agama hindu , sehingga pluralitas inilah yang mendukung implementasi nilai-nilai toleransi beragama.

Faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai Toleransi beragama di SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap, memberikan harapan dapat memberikan kontribusi aktif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan sekolah, mampu memberikan bekal sosial kepada siswa SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap.

b. Faktor penghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap Berdasarkan yang telah penulis lakukan, ada banyak hal yang terjadi dilapangan, ada beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Amparita:

- 1) Tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama.
- 2) Keterbatasan waktu dalam pembelajaran
- 3) Tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah.
- 4) Pada saat kegiatan keagamaan seperti kegiatan shalat berjamaah, karena kekurangan personel jadi tidak ada yang menjaga siswa sehingga masih ada siswa yang membolos untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah. dan untuk mata pelajaran agama non-muslim kesulitan untuk melaksanakan ibadah dikarenakan ketebatasan lab.agama.

Untuk mengatasi semua kendala di atas upaya yang harus dilakukan yaitu:

1. Berupaya melaksanakan kegiatan bersama siswa dengan frekuensi sering, sehingga tumbuh *attachment* (kelekatan) rasa persudaraan dalam bingkai pancasila, antar siswa, antar guru maupun guru dan siswa.
2. Sekolah memfasilitasi ruangan pembelajaran maupun ruangan khusus ibadah untuk pendidikan agama Kristen, katolik maupun Budha, selain ituwalaupun dalam miniature bagi semua agama di Indonesia dan dunia, ,

- sehingga menambah wawasan siswa. Sehingga proses implementasi pendidikan agama tentang pluralisme ini dapat berjalan maksimal.
3. Guru lebih memperdalam dan meningkatkan pengetahuan tentang toleransi beragama, baik pengetahuan tentang ideologi pancasila maupun sejarah bagaimana cara Rasulullah berdampingan dengan umat lain. Sehingga dengan modal ilmu dan pemahaman/wawasan luas guru juga mampu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik. Sehingga dapat menangkal bibit-bibit radikalisme kedepannya.
 4. Guru harus lebih kreatif dalam memilih dan mengaplikasikan media pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan siswa.
 5. Guru juga harus lebih kreatif dalam menyesuaikan keadaan siswa, mengenal kepribadian siswa satu persatu, memahami kemampuan dan tingkat pemahaman siswa. Memberikan nasihat, kritik dan saran agar dapat membangun kepribadian siswa kedepannya

Keberhasilan Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap

Adapun keberhasilan implementasi nilai-nilai Toleransi beragama di SMP Negeri 1 Amparita, dapat terlihat dari sikap guru dan siswa ketika berada di lingkungan sekolah sebagai berikut:

- a. Semua siswa yang beragama Islam mampu bekerjasama tanpa membedakan agama, baik bekerjasama dengan sesama muslim maupun bekerjasama dengan yang berbeda dengan yang muslim.
- b. Siswa memiliki keimanan(religious) yang tinggi dapat dilihat dengan siswa mengamalkan ilmu pengetahuan tentang ibadah agama Islam
- c. Siswa dan guru mampu bertoleransi, siswa memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama untuk beribadah sesuai agamanya masing-masing.
- d. Siswa dan guru memiliki karakter demokrasi, memberikan hak kepada pemeluk agama lain seperti ketika bulan puasa dan SMP Negeri 1 Amparita melaksanakan pesantren kilat siswa yang beragama non Islam juga melaksanakan pendalaman iman sesuai dengan agama mereka masing-masing.
- e. Terciptanya kerukunan dan solidaritas yang baik antar siswa, antar guru dengan guru, maupun antar siswa, guru dengan bagian sekolah lain seperti TU. Siswa menguasai beragam ketrampilan, tanpa memandang perbedaan

agama diantara mereka.²⁷

Bentuk pendidikan semacam inilah yang dapat dijadikan sebagai model pendidikan di SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu LimpoeKab. Sidrap yang berupaya menumbuh kembangkan perasaan cinta kasih dan saling menghormati diantara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan agama, etnis, ras, dan agama. Tentunya model pendidikan seperti ini akan dapat meminimalkan konflik dan menuju persatuan sejati.

SIMPULAN

Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI yang berlangsung di SMP Negeri 1 Amparita tergolong baik, dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan; 1) memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing, 2) menciptakan iklim toleran pada setiap pembelajaran (belajar dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling mengasihi, dan 3) memperdalam materi terkait (Toleransi).

Faktor pendukung; 1) Kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama. 2) Fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. 3) Kepala sekolah dan seluruh bagian dari sekolah mendukung pembelajaran, mengayomi, menghormati. 4) Buku-buku pendukung yang menunjang pengetahuan siswa tentang toleransi beragama, 5) Manajemen sekolah yang baik.

Factor penghambat: 1) Tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, 2) Kurangnya tenaga pendidik agama Hindu, 3) Keterbatasan waktu dalam pembelajaran, 4) Tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah, 5) kurangnya pengawas pada saat kegiatan keagamaan berlangsung.

Adapun tanda keberhasilan yang dicapai dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Amparita adalah: a) adanya kerja sama baik antar sesama muslim maupun nonmuslim, b) Memiliki keimanan (religious) yang tinggi, c) Pemberian kesempatan untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, d) memiliki karakter demokrasi, memberikan hak kepada pemeluk agama lain, e) Terciptanya kerukunan dan solidaritas yang baik antar siswa, antar guru dengan guru, maupun antar siswa, guru dengan bagian sekolah lain seperti TU.

²⁷Busra Yakub, "Guru Pendidikan Agama Islam", *Wawancara*, Amparita, 06 Januari 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhaw, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama.
- Daud Ali, Muhammad. 2013. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja grafindo persada.
- Ilhami, Herman. 2008. *Pendidikan Pluralisme Studi Kasus Integrated Curriculum di SLTP Madania Bogor*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Khalid, Ridwan Nur. 2002. *Pluralisme Borjuis : Kritik atas Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta : Galang Press.
- Machasin, 2011. *Islam Dinamis Islam Harmonis lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Yogyakarta: LKIS.
- Madjid, Nurcholish. 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta :Kompas.
- Musthafa, Ahmad Al-Maraghi, 1993. *Tafsir Al-Maraghi* terj. Bahrn Abubakar , Semarang: Thoha Putra.
- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam.*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Munawar Rahman, Budhy. 2010. *Argumen Islam Untuk Pluralism Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya*, Jakarta : GRASINDO.
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Rachman Assegaf, Abd. 2005. *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, Yogyakarta : Gama Media.
- Shihab, Alwi, 2001. *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung : Mizan.
- Thoha, Anis Malik, 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.